

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era digital saat ini, penggunaan platform media sosial telah mengalami lonjakan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu platform yang paling mencolok adalah TikTok, yang dikenal sebagai aplikasi berbagi video pendek. Meskipun awalnya dirancang sebagai sarana hiburan, TikTok telah bertransformasi menjadi alat pendidikan yang efektif. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada hiburan tetapi juga merambah ke berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam.

Penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran keislaman menunjukkan bahwa platform ini mampu menarik perhatian generasi digital native. Konten edukatif yang disajikan dalam format video singkat dapat meningkatkan Penelitian oleh Al-Mamun et al. (2022) menunjukkan bahwa tdkan pemahaman siswa tentang materi keislaman.<sup>1</sup> Video-video ini sering kali disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif.<sup>2</sup>

TikTok juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi dengan konten melalui komentar, likes, dan share. Interaksi ini menciptakan komunitas belajar di mana siswa dapat saling berdiskusi dan bertukar informasi. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hal ini sangat penting karena dapat memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam di kalangan generasi muda.<sup>3</sup>

Salah satu fitur paling menarik dari TikTok adalah *streaming*. Yang didalamnya terdapat dua unsur yaitu bisa disajikan secara *live streaming* ataupun

---

<sup>1</sup> . Al-Mamun, M., et al. (2022). "The Effectiveness of Social Media Platforms in Religious Education: A Case Study of TikTok." *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 38(1), 45-59.

<sup>2</sup> . Hidayatullah, M., & Sari, R.A. (2023). "Utilizing Live Streaming for Quranic Learning: Opportunities and Challenges." *International Journal of Islamic Education*, 12(2), 34-50.

<sup>3</sup> . Rahman, A., & Hasanah, U.N. (2023). "Social Media as a Tool for Religious Learning: The Case of TikTok." *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 123-138.

*streaming* yang berupa pembuatan konten pendek. Fitur ini memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi secara langsung kepada audiens yang lebih luas. Dalam pembelajaran tahsin yang berfokus pada teknik membaca Al-Qur'an dengan baik *streaming* memiliki banyak keuntungan. Pertama, pengajar dapat memberikan demonstrasi langsung mengenai cara membaca Al-Qur'an yang benar. Kedua, siswa dapat mengajukan pertanyaan secara real-time dan mendapatkan umpan balik segera dari pengajar.<sup>4</sup>

Keberadaan fitur *live streaming* juga memungkinkan pengajar untuk menjangkau siswa di lokasi yang berbeda secara bersamaan. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, *live streaming* dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan akses ke guru tahsin berkualitas.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan yang inklusif dan merata merupakan salah satu tujuan utama dalam memajukan pengembangan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penerapan fungsi manajemen menurut George R. Terry menjadi sangat relevan. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak hanya membantu dalam struktur dan proses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa semua aspek pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif.<sup>5</sup> George R. Terry dalam buku *Principles of Management*, juga memaparkan bahwa "*management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of other people* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain."<sup>6</sup> Manajemen teramat fundamental bagi setiap kegiatan individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat

---

<sup>4</sup> . Zulkarnain, M., & Fitria, L.A. (2023). "Challenges in Quranic Learning and the Role of Digital Platforms." *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(3), 78-92.

<sup>5</sup> . George.R.Terry, (1993) *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 9.

<sup>6</sup> . Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.<sup>7</sup> Jadi bisa dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses dalam mencapai sebuah tujuan.

Dalam konteks islam melalui firman- Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman tentang bagaimana konsep manajemen terdapat dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya perencanaan dan kesadaran akan tindakan kita, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran berbasis *streaming*, penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran dirancang dengan matang dan efektif.

Perencanaan adalah langkah awal yang krusial dalam manajemen pendidikan. Dalam konteks *streaming* untuk materi tahsin, perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang jelas serta pemilihan konten yang sesuai dengan kebutuhan yang akan belajar. Pengajar perlu merancang sesi *streaming* dengan mempertimbangkan waktu, materi ajar, dan teknik pengajaran yang akan digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan.<sup>8</sup>

Pengorganisasian melibatkan pengelolaan sumber daya manusia dan material untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam *streaming* di TikTok, ini mencakup penugasan peran kepada pengajar dan siswa serta pengaturan jadwal *live* agar semua peserta dapat berpartisipasi dengan baik. Pengaturan fasilitas teknis

---

<sup>7</sup> . Torang, S. (2013). *Organisasi Dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan*

*Organisasi*). Bandung: Alfabeta.

<sup>8</sup> . Tanjung & Sebayang, "Literatur Review Penggunaan TikTok Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2023.

seperti koneksi internet yang stabil juga menjadi bagian penting dari pengorganisasian ini.<sup>9</sup>

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana diimplementasikan. Dalam konteks *streaming* taahsin, ini berarti melaksanakan sesi pembelajaran secara langsung sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Pengajar harus bisa menunjukkan diskusi dan interaksi dengan siswa secara efektif, menggunakan berbagai metode seperti tanya jawab atau demonstrasi langsung.<sup>10</sup> Hal ini penting untuk menjaga keterlibatan siswa selama sesi berlangsung.

Pengendalian adalah proses evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sesuai rencana. Dalam *streaming*, ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka serta penilaian terhadap hasil belajar. Dengan melakukan kontrol yang baik, pengajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.<sup>11</sup>

Dengan menggunakan teknologi *streaming*, pengajar tidak hanya dapat menyampaikan materi secara langsung tetapi juga dapat mengatur interaksi dengan siswa secara real-time. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, memberikan umpan balik langsung, dan bertanya tentang materi yang diajarkan. Dalam hal ini, manajemen yang baik menjadi kunci untuk mengoptimalkan pengalaman belajar bagi siapa saja yang ingin belajar.

Pentingnya manajemen dalam konteks ini juga terlihat dari bagaimana pengajar harus mampu mengorganisir sumber daya, baik itu materi ajar maupun fasilitas teknis, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Pengendalian kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan umpan balik dari siswa juga merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang efektif.

Dengan demikian, implementasi manajemen pembelajaran berbasis *streaming* pada materi taahsin tidak hanya sekadar memanfaatkan teknologi tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip manajerial yang sesuai dengan manajemen

---

<sup>9</sup> . Muhammad Sulton Aminudin, "POAC dalam Manajemen Konten Platform Pembelajaran Digital," UPT Pelatihan Koperasi dan UKM.

<sup>10</sup> . Hidayatullah et al., "Pemanfaatan Media TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," ResearchGate, 2023.

<sup>11</sup> . Zulkarnain & Fitria L.A., "Pengaruh Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran," Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023.

pendidikan Islam. Ini akan memastikan bahwa pendidikan agama dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar di era digital ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran agama, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Meskipun terdapat banyak manfaat dari penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, tantangan tetap ada. Kualitas konten, keterampilan pengajar dalam menggunakan teknologi, serta aksesibilitas bagi siswa di daerah terpencil menjadi isu yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi manajemen pembelajaran berbasis *streaming* pada materi tahsin dengan pendekatan yang sistematis dan terencana.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana implementasi manajemen dalam pembelajaran berbasis *streaming* dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian diterapkan dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran tahsin yang efektif melalui platform *streaming*. Melalui pendekatan ini, pendidikan islam dapat menjadi lebih *accessible* dan relevan bagi generasi muda saat ini.

Dari paparan diatas menarik untuk diteliti bagaimana implementasi manajemen pembelajaran berbasis *streaming* pada materi tahsin yaitu tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dalam poses pengajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji yang memberikan pengajaran yang efektif dan efisien. Karena dasar itu peneliti mengambil judul

## **“Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pembelajaran Tahsin Berbasis Streaming di Akun Tiktok Teman Ngaji”**

### **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial sebagai alternatif platform pembelajaran yang semakin diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. TikTok, yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan berbasis video singkat, kini turut dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang menarik dan interaktif. Fenomena ini membuka peluang baru dalam dunia pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an secara daring.

Akun TikTok *Teman Ngaji* hadir sebagai salah satu inovasi pembelajaran tahsin berbasis streaming yang cukup konsisten dan mendapat perhatian luas dari pengguna. Namun, munculnya bentuk pembelajaran baru ini menimbulkan pertanyaan mendasar terkait bagaimana proses manajerial di balik penyelenggaraan pembelajaran tahsin yang dilakukan secara live melalui platform digital tersebut. Sebab, tanpa adanya manajemen yang terstruktur dan terarah, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring berpotensi mengalami hambatan dalam hal perencanaan konten, pengorganisasian tenaga pengajar, pelaksanaan live streaming, hingga pengawasan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perlu dirumuskan penalitian yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji?
2. Bagaimana pengorganisasian dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji?
3. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji?
4. Bagaimana pengawasan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara manajemen pendidikan islam dengan pembelajaran digital. Mengingat manajemen pendidikan merupakan peran dasar untuk dijadikan acuan pada perkembangan proses pembelajaran termasuk pada pembelajaran tahsin berbasis *streaming*. Peneliti ini akan mengeksplorasi sejauh mana peranan manajemen pendidikan islam diimplementasikan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
2. Untuk mengetahui pengorganisasian dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
3. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
4. Untuk mengetahui pengendalian dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami implementasi fungsi manajemen dalam pembelajaran berbasis tahsin di akun tiktok teman ngaji. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pemahaman tentang implementasi manajemen pembelajaran berbasis *streaming* pada materi tahsin di akun tiktok.
- b. Penelitian ini menggali lebih dalam, bahwa pengajar harus mengimplementasikan manajemen dalam pembelajaran yang tepat pada pembelajaran yang berbasis *streaming* di akun tiktok.
- c. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur tentang

implementasi manajemen dalam pembelajaran berbasis *streaming* pada materi tahsin di akun tiktok.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan mamfaat untuk:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pengajar tahsin dengan menggunakan media *streaming* di tiktok dalam meningkatkan efektivitas dalam mengajar.
- b. Hasil dari pada pendalaman penelitian ini juga diharapkan muncul para pengajar tahsin yang berkualitas, berkompeten dan ktedibilitas.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi para penggiat atau praktisi pembelajaran dengan menggunakan media *streaming* di tiktok.

## E. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, identifikasi masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada implementasi fungsi manajemen dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji. Hal itu mengingat keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya. Maka dalam penititan ini hanya akan dibatasi pada:

1. Perencanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
2. Pengorganisasian dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
3. Pelaksanaan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji
4. Pengontrolan dalam pembelajaran tahsin berbasis *streaming* di akun tiktok teman ngaji

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Manajemen

Manajemen memiliki banyak pengertian yang didefinisikan oleh berbagai ilmuwan. Singkatnya manajemen diartikan sebagai proses yang memiliki beberapa tahapan yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, dan

penggunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai target organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya organisasi merupakan aset yang dimiliki oleh organisasi, baik sumber daya manusia dan keterampilannya, pengalamannya, mesin, material, citra organisasi, finansial, serta loyalitas staff dan *customer*. Manajemen juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dalam proses segmentasi, targeting, dan positioning.<sup>12</sup>

Para ahli juga telah merumuskan fungsi manajemen menjadi berbagai versi. Koont O Donnel dan Niclander menyebutkan fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling*. Kemudian menurut Newman fungsi manajemen terdiri dari *Planning, Organizing, Assembling resources, Directing, Controlling*. Sedangkan Louis A. Alen menyebutkan fungsi manajemen adalah kegiatan Memimpin, Merencanakan, Menyusun, Mengawasi. Berbeda lagi disampaikan oleh George R. Terry bahwa fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Selanjutnya Henry Fayol menyebutkan fungsi manajemen ialah *Forecasting and Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*. Sedangkan menurut Hebert G. Hicks fungsi manajemen adalah proses *Creating, Planning, Organizing, Motivating, Communicating, Controlling*. Kemudian Luther Gulick menyingkat fungsi manajemen dengan POSDCORB, yang terdiri dari *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, and Budgeting*.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan fungsi manajemen menurut George R. Terry yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Hal ini dikarenakan fungsi dari George inilah yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti.

Manajemen memiliki banyak pengertian yang didefinisikan oleh berbagai ilmuwan di bidang organisasi dan bisnis. Keragaman definisi ini muncul karena para ahli melihat manajemen dari sudut pandang yang berbeda, mulai dari aspek fungsional, hubungan antarmanusia, hingga aspek pengambilan keputusan

---

<sup>12</sup> . John Suprihanto, (2014), *Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<sup>13</sup> . John Suprihanto, *Manajemen*.

strategis. Namun, secara singkat dan universal, manajemen diartikan sebagai proses terintegrasi yang memiliki beberapa tahapan sistematis, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading/actuating*), pengendalian (*controlling*), serta penggunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai target organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, keberhasilan manajemen sangat bergantung pada bagaimana organisasi mengelola aset-asetnya. Sumber daya organisasi itu sendiri merupakan seluruh aset yang dimiliki oleh lembaga atau perusahaan, yang mencakup aset berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Sumber daya ini meliputi sumber daya manusia beserta keahlian uniknya, pengalaman kolektif organisasi, mesin dan teknologi yang digunakan, material atau bahan baku, citra atau reputasi organisasi di mata publik, kemampuan finansial, serta loyalitas dari staf internal maupun pelanggan (*customer*). Selain sebagai pengelolaan aset, dalam perspektif yang lebih modern dan berorientasi pasar, manajemen juga sering diartikan sebagai proses pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam melakukan segmentasi pasar (*segmenting*), penentuan target sasaran (*targeting*), dan penempatan posisi produk atau organisasi (*positioning*) demi memenangkan persaingan.

Sejalan dengan perkembangan teori organisasi, para ahli juga telah merumuskan fungsi-fungsi manajemen ke dalam berbagai versi dan sudut pandang. Perbedaan rumusan ini mencerminkan fokus utama masing-masing tokoh terhadap elemen penentu keberhasilan sebuah organisasi. Koontz, O'Donnell, dan Niclander menyebutkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Directing*, dan *Controlling* dengan menekankan pentingnya proses penempatan staf sebagai bagian mandiri. Sementara itu, Newman menawarkan sudut pandang yang sedikit berbeda dengan membagi fungsi manajemen menjadi *Planning*, *Organizing*, *Assembling resources* (pengumpulan sumber daya), *Directing*, dan *Controlling*. Di sisi lain, Louis A. Allen merumuskannya secara lebih lugas ke dalam bahasa operasional yang meliputi kegiatan Memimpin, Merencanakan, Menyusun, dan Mengawasi. Gagasan yang tidak kalah populer datang dari George R. Terry yang merumuskan fungsi manajemen ke dalam empat pilar utama, yaitu *Planning*,

*Organizing*, *Actuating* (penggerakan), dan *Controlling*, yang sering disingkat sebagai POAC.

Variasi rumusan ini terus berkembang sebagaimana yang disampaikan oleh Henry Fayol, seorang pionir teori manajemen klasik, yang menyebutkan bahwa fungsi manajemen ialah *Forecasting and Planning* (peramalan dan perencanaan), *Organizing*, *Commanding* (pemberian komando), *Coordinating* (pengoordinasian), dan *Controlling*. Lebih lanjut, Herbert G. Hicks memperluas cakupan ini ke dimensi komunikasi dan psikologis manusia melalui proses *Creating*, *Planning*, *Organizing*, *Motivating*, *Communicating*, dan *Controlling*. Sebagai bentuk kategorisasi yang sangat mendetail, Luther Gulick merangkum fungsi manajemen secara spesifik melalui akronim terkenal POSDCORB, yang terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Directing*, *Coordinating*, *Reporting* (pelaporan), and *Budgeting* (penganggaran). Banyaknya variasi fungsi manajemen tersebut memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam memilih pisau analisis yang paling tajam untuk membedah fenomena organisasi yang sedang dikaji.

Pada penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah secara tepat dan mendalam, peneliti memutuskan untuk menggunakan kerangka fungsi manajemen menurut George R. Terry yang terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Pemilihan teori George R. Terry ini didasarkan pada pertimbangan logis bahwa keempat fungsi tersebut memiliki struktur yang paling padat, universal, namun sangat operasional untuk diimplementasikan di lapangan. Tahapan *Planning* dan *Organizing* akan membantu peneliti membedah bagaimana kesiapan konseptual serta struktural organisasi, sementara *Actuating* dan *Controlling* akan menyoroti bagaimana dinamika pelaksanaan eksekusi dan pengawasan dilakukan secara riil. Oleh karena itu, fungsi dari George R. Terry inilah yang dinilai paling relevan, efektif, dan mampu memberikan ruang analisis yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti secara tuntas dan sistematis.

## **2. Tahsin**

Tahsin adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat, baik dari segi pengucapan, intonasi, maupun makna. Tujuannya untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat, sehingga dapat memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tahsin meliputi: Tajwid: ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat dari segi pengucapan dan intonasi;<sup>14</sup> 2. Qira'ah: ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat dari segi makna dan tafsir;<sup>15</sup> 3. Hifz: ilmu yang mempelajari cara menghafal Al-Qur'an dengan benar dan tepat.<sup>16</sup>

Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat dari segi pengucapan dan intonasi, sehingga dapat memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tujuan tajwid adalah untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat, sehingga dapat memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Unsur-unsur tajwid meliputi: 1. Makharijul Huruf: ilmu yang mempelajari tempat keluarnya huruf-huruf Arab, seperti huruf "م" yang keluar dari bibir, huruf "ل" yang keluar dari lidah, dan lain-lain; 2. Sifatul Huruf: ilmu yang mempelajari sifat-sifat huruf-huruf Arab, seperti huruf "ر" yang memiliki sifat "tarqiq" (lembut), huruf "غ" yang memiliki sifat "takhfif" (kasar), dan lain-lain; 3. Qawaid Tajwid: ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, seperti kaidah "wakaf" (berhenti), kaidah "wasal" (menghubungkan), dan lain-lain; 4. Tajwid Ayat: ilmu yang mempelajari cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan tepat, seperti cara membaca ayat "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" dengan benar dan tepat.

Tahsin merupakan sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan tepat, baik ditinjau dari segi pengucapan huruf, pengaturan intonasi, maupun pemahaman maknanya. Secara garis besar, tujuan utama dari penerapan tahsin adalah agar setiap Muslim mampu melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah yang

<sup>14</sup> . Al-Jazari, A. R. (2015). Kitab Al-Tajwid. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

<sup>15</sup> . Al-Suyuthi, J. A. (2013). Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

<sup>16</sup> . Ibn Kathir, I. (2014). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

berlaku, sehingga pesan-pesan ilahi dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh tanpa ada kekeliruan interpretasi. Dalam perkembangannya, kajian tahsin ini tidak berdiri sendiri melainkan ditopang oleh beberapa unsur utama yang saling berkaitan demi mencapai kesempurnaan membaca. Menurut para ulama, unsur-unsur tahsin tersebut meliputi ilmu tajwid yang berfokus pada ketepatan artikulasi vokal serta intonasi nada pengucapan, ilmu qira'ah yang mengkaji variasi cara membaca dari segi makna serta interpretasi tafsirnya, hingga ilmu hifz yang berfokus pada metode menghafal Al-Qur'an secara kuat, sistematis, dan tepat guna menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan.

Sebagai pilar utama di dalam tahsin, ilmu tajwid memegang peranan yang sangat krusial dalam memandu umat untuk melafalkan setiap firman Allah dengan tingkat akurasi yang tinggi dari segi pengucapan dan hukum bacaan. Keberadaan ilmu tajwid sejatinya berfungsi sebagai benteng agar pembaca terhindar dari kesalahan fatal (*lahn jali*) maupun kesalahan ringan (*lahn khafi*) yang berpotensi merusak keindahan bahasa Al-Qur'an atau bahkan mengubah arti dari ayat tersebut. Dengan menguasai tajwid secara mendalam, seorang pembaca tidak hanya sekadar melantunkan teks keagamaan, melainkan mampu meresapi setiap getaran makna dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan fundamental dari mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mengasah sensitivitas lisan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten, sekaligus sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kualitas serta kapasitas spiritual seseorang melalui interaksi yang harmonis dengan kitab suci.

Untuk memahami ilmu tajwid secara komprehensif, terdapat beberapa unsur pokok yang wajib dipelajari dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh setiap pembaca Al-Qur'an. Unsur pertama yang menjadi fondasi utama adalah *makharijul huruf*, yaitu bidang ilmu yang mengkaji secara spesifik tempat-tempat keluarnya huruf-huruf Arab dari alat ucap manusia. Sebagai contoh nyata, ilmu ini menjelaskan bahwa huruf *mim* keluar secara alami melalui pertemuan kedua bibir, sedangkan huruf *lam* diproduksi melalui pergerakan serta penempatan ujung lidah

pada gusi atas, di mana pemahaman ini sangat penting agar karakteristik setiap huruf tidak tercampur satu sama lain. Selain tempat keluarnya huruf, unsur kedua yang tidak kalah penting adalah *sifatul huruf*, yaitu ilmu yang membedakan karakteristik bawaan dari masing-masing huruf Arab ketika diucapkan. Dalam kajian ini, pembaca akan mempelajari sifat-sifat khusus seperti huruf *ra'* yang memiliki kondisi tertentu untuk dibaca *tarqiq* atau lembut, hingga pemahaman mendalam mengenai sifat-sifat tebal dan tipis lainnya yang melekat pada huruf-huruf tertentu saat diucapkan dalam sebuah kata.

Unsur ketiga yang mengikat seluruh komponen artikulasi tersebut adalah *qawaid tajwid*, yakni ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah regulatif dalam membaca rangkaian ayat Al-Qur'an secara dinamis. Kaidah ini mengatur kapan seorang pembaca harus menerapkan hukum *wakaf* atau berhenti pada tempat yang semestinya demi menjaga kesempurnaan makna, serta kapan harus menerapkan hukum *wasal* atau menyambung bacaan antar-ayat secara berkesinambungan tanpa merusak struktur kalimat. Akhirnya, seluruh unsur tersebut bermuara pada komponen keempat, yaitu *tajwid ayat*, yang merupakan implementasi praktis dari seluruh teori pengucapan, sifat huruf, dan kaidah dinamis ke dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Penerapan nyata dari *tajwid ayat* ini dapat dilihat ketika seseorang melafalkan kalimat *basmalah* dengan sangat presisi, memastikan setiap harakat, panjang pendek, serta hukum peleburan huruf di dalamnya mengalir dengan benar dan tepat, sehingga keindahan ritme serta kesucian makna Al-Qur'an dapat terjaga sepenuhnya.

### 3. Streaming

Metode streaming adalah suatu metode pengiriman data secara kontinu dan real-time melalui jaringan internet. Data yang dikirimkan dapat berupa audio, video, atau data lainnya.<sup>17</sup> Teknologi ini telah berkembang pesat dengan adanya berbagai platform seperti Tiktok, YouTube, Twitch, Facebook Live, dan Instagram Live. *Live streaming* tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga mencakup

---

<sup>17</sup> . Kumar, P. (2018). Streaming Media: Concepts, Algorithms, and Systems. Springer.

berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, olahraga, dan acara sosial. Dalam konteks pendidikan, *live streaming* memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal.

Salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan *live streaming* adalah *e-learning synchronous*, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara *langsung dan online*. Dengan menggunakan fitur "Siaran Langsung" di platform seperti Tiktok pengajar dapat menyampaikan materi ajar secara langsung kepada siswa. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mendapatkan umpan balik secara real-time, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Keuntungan lain dari *streaming* dalam pendidikan adalah aksesibilitas. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki koneksi internet. Selain itu, sesi *live streaming* dapat direkam dan disimpan, sehingga siswa yang tidak dapat hadir secara langsung masih dapat menonton kembali materi tersebut di kemudian hari.<sup>18</sup>

Jenis-Jenis Metode Streaming: 1. Live Streaming: metode streaming yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan data secara langsung dan real-time; 2. On-Demand Streaming: metode streaming yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan data secara tidak langsung dan dapat diakses kapan saja; 3. Progressive Download: metode streaming yang memungkinkan pengguna untuk mengunduh data secara bertahap dan dapat diputar sebelum proses pengunduhan selesai.

*Streaming* di TikTok telah muncul sebagai platform pembelajaran yang inovatif, menawarkan cara baru bagi pengguna untuk berinteraksi dan belajar. TikTok, yang awalnya dikenal sebagai aplikasi untuk berbagi video pendek dan hiburan, kini telah berkembang menjadi alat pendidikan yang efektif. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait penggunaan *streaming* di TikTok sebagai tempat pembelajaran:

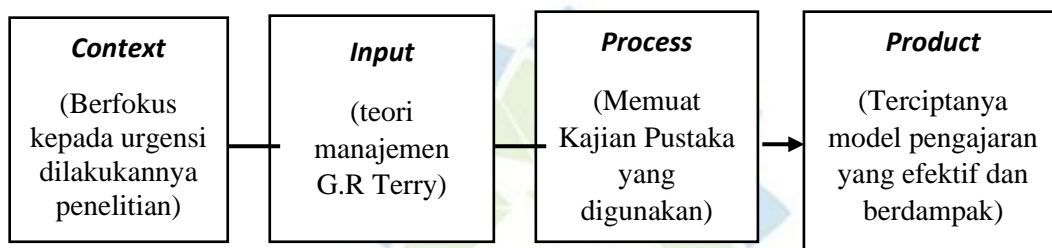
Fenomena *streaming* di TikTok telah berkembang menjadi platform

---

<sup>18</sup>. Abu Zahir, (2019), *Penngembangan Media Pembelajaran Live Streaming Pengetahuan Komputer Berbasis Website*, d'computare, Volume 9 Edisi Juli.

pembelajaran yang menarik untuk semua kalangan usia. Dengan fitur siaran langsung ini, pengguna dapat berinteraksi secara real-time, berbagi pengetahuan, dan mengajarkan keterampilan kepada audiens mereka.

Maksud dari pendapat Abu Zahir, *streaming* dijadikan sebagai media belajar yang dinilai cocok dengan kondisi masyarakat pada zaman ini yang membutuhkan media belajar yang praktis dan dapat diakses dimanapun sehingga menciptakan hasil yang efektif dan efisien. Hal ini tentu berkesinambungan dengan tujuan pengelola akun tiktok teman ngaji untuk memanfaatkan *live streaming* di tiktok sebagai media pembelajaran tahsin.



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir. Sumber: Penulis**

Model berpikir dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang awalnya dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba, yang kemudian disesuaikan dan diselaraskan secara spesifik dengan kebutuhan serta karakteristik penelitian oleh peneliti. Pendekatan CIPP dipilih secara sengaja karena dinilai mampu memberikan kerangka analisis yang sangat komprehensif, terstruktur, dan sistematis, sehingga dapat mencakup seluruh aspek krusial dalam implementasi suatu program dari hulu hingga ke hilir. Kerangka kerja ini tidak hanya melihat hasil akhir, melainkan membedah setiap komponen pembentuk program secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai keberhasilan atau kendala operasional yang dihadapi. Sebagaimana dijelaskan secara lugas oleh Rusdiana, pendekatan evaluasi model ini memungkinkan dilakukannya penilaian yang menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks program secara makro, ketersediaan dan kesiapan sumber daya yang digunakan, dinamika proses pelaksanaan di lapangan, serta kualitas hasil akhir yang berhasil dicapai (Rusdiana, 2017). Melalui landasan

teoretis tersebut, peneliti memiliki instrumen analisis yang kuat untuk memetakan fenomena manajemen yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan nonformal berbasis teknologi digital.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan CIPP diterapkan secara praktis untuk memahami, membedah, dan menganalisis secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen—yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)—diimplementasikan secara nyata dalam program pembelajaran tahsin berbasis *live streaming* yang diselenggarakan oleh akun TikTok Teman Ngaji. Komponen *Context* dalam model ini digunakan oleh peneliti untuk menelaah secara kritis latar belakang kebutuhan, landasan filosofis, serta tujuan strategis dari penyelenggaraan pembelajaran tahsin di ruang digital. Melalui dimensi konteks ini, penelitian akan menyoroti alasan mendasar di balik pemanfaatan platform media sosial seperti TikTok, relevansi materi tahsin dengan kebutuhan masyarakat modern, serta karakteristik, tantangan, dan kondisi nyata dari audiens sasaran yang menjadi peserta didik dalam ekosistem virtual tersebut.

Selanjutnya, komponen *Input* kerangka CIPP digunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi secara objektif seluruh sumber daya dan modalitas yang tersedia dan dialokasikan demi keberlangsungan program pembelajaran ini. Analisis pada aspek ini mencakup penilaian terhadap kompetensi dan kualifikasi tenaga pengajar (*asatidz*), infrastruktur teknologi serta perangkat keras dan lunak yang digunakan untuk mendukung kelancaran siaran, metode kurikulum yang dirancang, hingga sistem manajemen internal dan tata kelola konten yang dipersiapkan sebelum siaran daring dimulai. Pindah ke tahap operasional, komponen *Process* memegang peranan krusial untuk menelaah bagaimana seluruh proses manajerial dan fungsi koordinasi diterapkan secara aktual dalam pelaksanaan *live streaming*. Aspek proses ini akan memotret dinamika waktu nyata di lapangan, mulai dari ketepatan penjadwalan siaran, interaksi dua arah antara pengajar dan audiens, metode pedagogi digital yang digunakan dalam menyampaikan materi makhorijul dan sifat huruf, penyelesaian kendala teknis saat

siaran berlangsung, hingga model koordinasi yang dilakukan oleh tim di balik layar demi menjaga stabilitas kualitas tayangan.

Sementara itu, komponen *Product* difokuskan secara penuh pada hasil akhir dan luaran riil yang diperoleh dari keseluruhan proses manajemen pembelajaran tahsin digital tersebut. Evaluasi produk ini diarahkan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, volume dan kualitas interaksi serta antusiasme audiens, peningkatan pemahaman tajwid para peserta, hingga konsistensi mutu penyampaian materi dari satu sesi siaran ke sesi siaran berikutnya. Dengan demikian, pendekatan CIPP tidak hanya memosisikan diri sebagai alat evaluasi teoretis yang kaku, melainkan berfungsi sebagai kerangka konseptual yang sangat dinamis untuk menilai efektivitas, efisiensi, serta keberlanjutan implementasi fungsi manajemen dalam lanskap pembelajaran agama berbasis media baru.

Melalui integrasi model CIPP ini, peneliti terbantu secara signifikan dalam menyusun rumusan masalah secara lebih tajam, terarah, dan fokus, sekaligus mempermudah proses formulasi rekomendasi strategis yang berbasis pada data lapangan dan temuan empiris yang valid. Penggunaan kerangka kerja ini pada akhirnya mampu memberikan gambaran utuh dan komprehensif yang menjembatani antara dinamika manajerial organisasi dengan tantangan-tantangan kontemporer pembelajaran digital di era disrupsi media sosial. Peneliti dapat mengidentifikasi pada komponen mana suatu hambatan muncul apakah pada perencanaan konteksnya, keterbatasan input sumber dayanya, kendala pada proses eksekusi siarannya, ataukah pada penurunan kualitas produk luarannya—sehingga kesimpulan akhir penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan bagi pengembangan metode dakwah dan pembelajaran tahsin Al-Qur'an inklusif di masa depan.